

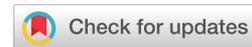
## ***Historiographical Analysis of Islamic Cultural History Textbook Class X MA 2013 Curriculum***

**Fahri Hidayat<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, Indonesia

\*email: [fahrihidayat@iainpurwokerto.ac.id](mailto:fahrihidayat@iainpurwokerto.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i1.3589>



### **ABSTRACT**

**Article Info:**

Submitted:

10/05/2020

Revised:

29/06/2020

Published:

02/06/2021

*The emerging polemic about caliphate material in Islamic Cultural History (SKI) curriculum was due to the unfulfilled historiography method in class X SKI textbook. In presenting the material, there was no description or exposition of key terms. Most of the material in class X SKI textbook is written in the form of narration and argumentation. This study aims to analyze problems in SKI textbook material. The method used is analysis of the contents of SKI textbook class X khilafah material. conclusion in this study is that the main problem in class X SKI textbook has not been fulfilled by historiography method in presenting the material. Most of the material is presented in form of narrative and argumentation, but it has not emphasized the description and exposition in each chapter. The main terms contained in class X SKI textbook, namely khulafaur rasyidin, khalifah, hijrah, and futuhat, are only explained in narrative form, but are not spelled out in the form of descriptions and expositions.*

**Keywords:** *Textbook; SKI; Historiography*

### **ABSTRAK**

*Munculnya polemik tentang materi khilafah di kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena tidak terpenuhinya metode historiografi pada buku ajar SKI kelas X. Dalam penyajian materi tidak ditemukan bentuk deskripsi dan eksposisi terhadap istilah-istilah kunci. Sebagian besar materi di buku ajar SKI kelas X ditulis dalam bentuk narasi dan argumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problem pada materi buku ajar SKI. Metode yang digunakan adalah analisis isi buku ajar SKI kelas X materi khilafah. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah problem utama dalam buku ajar SKI kelas X belum terpenuhi metode historiografi dalam penyajian materi. Sebagian besar materi disajikan dalam bentuk narasi dan argumentasi, akan tetapi belum memberikan penekanan pada deskripsi dan eksposisi pada setiap bab. Istilah-istilah utama yang terdapat di dalam buku ajar SKI kelas X yaitu khulafaur rasyidin, khalifah, hijrah, dan futuhat, hanya dijelaskan dalam bentuk narasi, namun tidak dijabarkan dalam bentuk deskripsi dan eksposisi.*

**Kata-kata Kunci:** *Buku Ajar, SKI, Historiografi*

## PENDAHULUAN

Salah satu kontroversi yang muncul pada awal pemerintahan Joko Widodo adalah pernyataan Menteri Agama RI Fachrur Razi yang mempersoalkan materi khilafah dan perang di dalam kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pernyataan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 tahun 2019, yang salah satu isinya mengatur tentang revisi kurikulum pemerintahan Islam (khilafah) untuk disesuaikan dengan konteks pancasila dan keindonesiaan. Isu khilafah menjadi sensitif di tengah masyarakat, khususnya setelah pemerintah membubarkan dan melarang Ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang menggunakan tema khilafah sebagai ideologi politik. Bagi pemerintah, materi khilafah dikhawatirkan akan merangsang munculnya paham radikal yang ingin mengganti sistem pemerintahan yang ada (Djidin & Syamsuddin, 2019). Selama ini, materi khilafah diajarkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Adapun, materi khilafah dijabarkan secara kronologis dari berdirinya kekuasaan Islam dari masa khulafaur rasyidin (Ula, 2014) terbentuknya pemerintahan monarkhi bani Umayyah dan bani Abbasiyah (Agama, 2014), sampai dengan kesultanan Utsmani.

Terdapat beberapa buku dan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang problematika kurikulum SKI, diantara Nadlir, (2015), Azra, (2002) menyatakan bahwa kurikulum SKI yang diajarkan di madrasah saat ini masih miskin metodologi. Kurikulum SKI belum mengembangkan metode sejarah yang lebih mapan. Akan tetapi, kritik tersebut lebih spesifik ditujukan kepada kurikulum SKI di perguruan tinggi. Selain itu, Rofik, (2015) menyimpulkan bahwa kurikulum SKI di Madrasah saat ini cenderung bersifat hafalan, sehingga hanya memiliki nilai informatif, bukan kritis. Oleh karenanya perlu adanya penggalian empat nilai dalam SKI yaitu nilai material, formal, fungsional, dan esensial. Hanya saja, fokus kajian di dalamnya adalah pada implementasi pembelajaran SKI, bukan pada buku ajar. Sedangkan konsep-konsep kunci seperti naratif atau pembelajaran tidak cukup dibahas, dan referensi teoritis eksplisit tentang studi teks jarang terjadi (Repoussi & Tutiaux-guillon, 2010). Haris, (2016), merekomendasikan perlunya melengkapi referensi buku teks SKI dengan referensi sejarah lain karena terdapat banyak kekurangan dalam informasi yang terkait dengan dimensi kebudayaan. Akan tetapi, fokus artikel ini adalah pada komparasi materi SKI yang diterbitkan Kemenag dengan buku tarikh yang ditulis Ahmad Syalabi, sehingga tidak spesifik menganalisis problem pada materi SKI di dalam buku ajar. Dengan mempertimbangkan fokus kajian yang berbeda dari artikel-artikel terdahulu yang mengkaji tema yang sama, maka artikel ini memenuhi unsur kebaruan (*novelty*).

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam materi buku ajar SKI. Penelitian ini akan menganalisis materi dalam buku ajar SKI kelas X yang diterbitkan secara resmi oleh Kementerian Agama pada tahun 2014 dari sisi historiografinya. Metode yang digunakan di dalam penelitian

ini adalah analisis isi (*content analyze*). Metode analisis isi digunakan untuk menafsirkan, memahami, dan menyimpulkan materi di dalam buku ajar SKI kelas X. Dipilihnya buku ajar kelas X sebagai obyek analisis adalah karena di dalam buku ini karena terdapat materi tentang khilafah.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kajian buku ajar ini adalah pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan gambaran apa adanya terhadap realitas yang diteliti berupa realitas yang ada dalam buku ajar SKI. Data yang digunakan berupa teks atau narasi sejarah dalam buku ajar SKI. Pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap teks. *Content analysis* berangkat dari anggapan dasar ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi ilmu-ilmu sosial. Metode analisis isi digunakan untuk menafsirkan, memahami, dan menyimpulkan materi di dalam buku ajar SKI kelas X.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Metode Historiografi

Historiografi memiliki dua makna; satu sisi adalah tahapan terakhir dalam sistematika penulisan sejarah, sisi lain bermakna metode penyajian materi sejarah itu sendiri. Menurut [Misbah \(2018\)](#), historiografi dalam pengertian pertama meliputi dua hal, yaitu model pendekatan kronologis dan model pendekatan tematis. Sedangkan pada pengertian kedua, historiografi meliputi narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi. Model pendekatan kronologis dalam ilmu sejarah berupaya untuk menyajikan peristiwa sejarah yang memanjang dalam waktu. Menurut [Kuntowijoyo \(1994\)](#), pada mulanya politik adalah tulang punggung sejarah. Oleh karenanya, tradisi historiografi yang berkembang secara konvensional pada umumnya adalah kronologi pasang surutnya institusi politik dan tokoh-tokohnya. Dalam perkembangan berikutnya, metode sejarah yang terlalu berorientasi pada kalangan elite ini mendapat kritikan, khususnya dari para sejarawan aliran *Annales*, yang menawarkan pendekatan baru yang berorientasi kepada historiografi sosial.

Selain pendekatan kronologis, model lain dalam historiografi adalah pendekatan tematik. Model pendekatan tematik dalam historiografi bersifat fleksibel karena menyesuaikan kebutuhan penyampaian sejarah ([Misbah, 2018](#)). Model ini biasanya digunakan di dalam historiografi buku ajar sejarah dan madrasah. Berbeda dari pendekatan kronologis yang menekankan kepada pentingnya urutan peristiwa-peristiwa, pendekatan tematik lebih memberikan tekanan kepada penyampaian nilai dan pelajaran dalam sebuah peristiwa sejarah. Menurut [Nadlir \(2015\)](#), dari sisi makna historiografi sebagai sebuah bentuk penyajian sejarah, maka narasi memiliki arti yang mirip dengan kronologi, yaitu penyajian sejarah dengan penekanan kepada

urutan waktunya. Dalam penulisan sejarah, narasi memiliki fungsi untuk menghubungkan sebuah peristiwa dengan peristiwa lainnya, baik yang terjadi secara berurutan langsung, ataupun tidak terjadi secara berurutan. Secara bahasa, deskripsi diartikan sebagai penggambaran sebuah objek dengan menggunakan kata sebagai media penggambarannya (Misbah, 2018). Dalam kaitannya dengan historiografi, deskripsi adalah upaya untuk memberikan gambaran tentang latar belakang historis dari sebuah peristiwa sejarah pada periode tertentu. Selain itu, deskripsi berfungsi untuk menjelaskan istilah-istilah khusus yang melekat pada konteks sejarah tertentu. Adapun, argumentasi adalah penyajian sejarah dengan penekanan terhadap interpretasi penulis tentang sebuah peristiwa sejarah. Dalam argumentasi diperlukan wawasan dan perspektif teoritik yang luas agar mendapatkan sebuah kesimpulan yang benar. Argumentasi dalam historiografi memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran yang berimplikasi pada perbedaan sudut pandang di dalam penyajian sejarah pada peristiwa yang sama (Misbah, 2018).

Bagian terakhir dari historiografi sebagai bentuk penulisan sajarah adalah eksposisi. Eksposisi adalah penyajian sejarah yang menekankan kepada penguatan informasi dan pemahaman terkait informasi tersebut (Misbah, 2018). Tujuan eksposisi adalah menjabarkan sebuah ide di dalam teks dengan sebuah penjelasan. Dengan demikian, eksposisi merupakan penulisan sejarah dengan penguatan interpretasi. Kuntowijoyo (1994), membagi beberapa bidang kajian historiografi, di luar historiografi politik antara lain historiografi sosial, historiografi kota, historiografi desa, historiografi wanita, historiografi kebudayaan, historiografi agama, historiografi pemikiran, dan Biografi. historiografi sosial dapat diartikan sebagai antonim dari sejarah politik, kadang-kadang istilah historiografi sosial disamakan dengan pengertian total history, atau general history. Historiografi sosial memfokuskan kajiannya pada dinamika dan gerakan-gerakan sosial yang meliputi gerakan intelektual, politik, atau keagamaan.

Dalam konteks Nusantara, historiografi sosial meliputi sejarah intelektual, politik, atau keagamaan masyarakat pribumi. Sejarah politik yang menempatkan kolonial sebagai aktor sebenarnya bukan sejarah Nusantara, namun “sejarah kolonial” di Nusantara. Dalam pengertian lama, sejarah sosial sebenarnya lebih mengacu kepada sejarah orang-orang miskin pada lapisan bawah, khususnya gerakan orang-orang miskin (Azra, 2002). Dalam pengertian ini, historiografi sosial dianggap sebagai sejarah kaum marginal, “orang-orang pinggiran” yang berada di “seberang lautan” kaum elite. Dalam perkembangannya pengertian sejarah sosial meluas pada makna masyarakat non-elite, tidak membedakan kalangan orang-orang miskin dan ningrat.

Ikhtiar untuk mengangkat masyarakat biasa ke panggung sejarah Indonesia telah dilakukan beberapa sejarawan Indonesia, di antaranya yang menulis tentang

pemberontakan petani di Banten dan keresahan agraris di pedesaan Jawa. Dalam historiografi sosial, masyarakat biasa mendapatkan perhatian yang besar, bahkan diangkat sebagai aktor utama sejarah (Lubis et al., 2019). Selain historiografi sosial, objek formal berikutnya dalam kajian historiografi adalah historiografi kota. Kajian sejarah kota mirip dengan sejarah sosial. Bedanya, sejarah kota lebih memusatkan perhatian pada dinamika sosial yang tumbuh di kota. Kuntowijoyo (1994), menyebutkan setidaknya terdapat lima tema dalam kajian sejarah kota, yaitu perkembangan ekologi kota, transformasi sosial-ekonomi kota, sistem sosial kota, problem sosial kota, dan mobilitas kota. Dalam penelusuran karya-karya sejarah lama di Indonesia, di antara yang membahas sejarah kota adalah karya de Haan tahun 1922-1923 yaitu Oud Batavia. Kemudian karya Selo Soemardjan tentang kota Yogyakarta (1962, 1963, 1981), Abdurrahman Surjomihardjo tentang Jakarta dan Yogyakarta (1973, 1999/2000). F.A. Supto (1991) tentang kota-kota pantai di selat Madura, Rusli Amran (1986) tentang kota di Sumatera (Makkelo, 2018). Dengan demikian, historiografi kota dapat dikatakan sebagai sejarah sosial yang ruang kajiannya dipersempit dalam sekup perkotaan.

Kuntowijoyo (1994), membedakan historiografi kota dengan historiografi pedesaan. Historiografi pedesaan adalah sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa dan pedesaan, masyarakat petani, dan ekonomi pertanian. Sebagaimana sejarah kota, sejarah pedesaan bisa dikatakan juga sebagai sejarah sosial yang ruang lingkungannya dibatasi dalam sekup pedesaan. Kuntowijoyo (1994), sendiri memaklumi jika di kalangan sejarawan ada keraguan untuk memasukkan sejarah pedesaan menjadi objek formal kajian yang terpisah dari objek formal sejarah lainnya, mengingat sebagian wilayah di Indonesia adalah pedesaan sehingga menjelaskan sejarah sosial Indonesia sudah dimaknai sebagai penjelasan sejarah pedesaan juga. Akan tetapi, karena sejarah pedesaan ini memiliki ruang lingkup yang sifatnya lokal dan tidak selalu memiliki hubungan dengan konteks global, maka sejarah pedesaan dapat dijadikan sebagai suatu pembahasan yang memiliki wilayah formal sendiri.

Selain itu, di dalam metode historiografi terdapat objek formal historiografi wanita. Secara khusus kedudukan wanita dalam sistem sosial masyarakat dalam historiografinya tentang Asia Tenggara (Reid, 2014). Kuntowijoyo (1994), memisahkan kajian sejarah wanita menjadi sebuah objek formal tersendiri yang lebih memusatkan pembahasan pada wanita sebagai aktor sejarah; bagaimana dunia dilihat dari mata wanita, dan bagaimana dunia melihat wanita. Dominasi laki-laki dalam sejarah besar pada historiografi tradisional. Sejarah wanita menjadi relevan untuk diangkat sebagai salah satu objek formal sejarah yang memiliki lapangan pembahasan tersendiri. Salah satu contoh karya sejarah yang dapat dimasukkan ke dalam sejarah wanita adalah karya Leonard Blusse (1988) yang berjudul Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia

VOC.

Selain historiografi wanita, terdapat pula historiografi kebudayaan. Studi yang dilakukan oleh Darsiti Suratman tentang Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939 menurut Kuntowijoyo merupakan salah satu ikhtiar ke arah sejarah kebudayaan (Kuntowijoyo, 1994). Dalam kaitannya dengan hal ini, kebudayaan dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat (Jenks, 2013). Historiografi kebudayaan adalah sejarah tentang bagaimana manusia mengartikulasikan pikiran dan ide-idenya dalam cara berperilaku yang seringkali terekspresikan dalam bentuk kesenian masyarakat, tarian, lagu-lagu, syair dan puisi. Sejarah kebudayaan sebenarnya memiliki bidang kajian yang luas, mungkin bisa disetarakan dengan sejarah sosial (Masyrullahushomad, 2019).

Ilmu sejarah bukan hanya mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau, namun yang lebih penting adalah menemukan jawaban atau alasan mengapa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi (Hidayat, 2018). Sejarah adalah tentang dinamika pemikiran manusia. Mempelajari sejarah secara substantif bukan mempelajari peristiwa, namun mempelajari pikiran manusia yang melahirkan peristiwa tersebut. Dengan demikian, sejarah memiliki dua lapisan, yang pertama menyajikan kronologi peristiwa-peristiwa masa lampau yang dikonstruksi secara sistematis pada “permukaan” sejarah yang terlihat, dan lapisan kedua adalah interpretasi tentang peristiwa-peristiwa itu. Pada tingkat interpretasi, sejarah membahas sebab-sebab, bagaimana, dan kondisi-kondisi prasyarat yang memungkinkan atau meniscayakan sebuah peristiwa terjadi (Hidayat, 2018).

Kurikulum SKI seharusnya mengembangkan materi SKI sebagai pendidikan disiplin ilmu sejarah, bukan hanya pengetahuan sejarah (Collingwood, 2011). Setiap peristiwa yang terjadi dalam sepanjang lintasan sejarah Islam seharusnya dijelaskan dengan menggunakan berbagai sudut pandang keilmuan. Pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa tanpa penafsiran yang benar justru berpotensi melahirkan miss interpretasi yang pada gilirannya mewujudkan diri menjadi aksi dan tindakan yang keliru (Wiretno, 2019). Ilmu sejarah tidak bisa berdiri sendiri karena masa lampau manusia adalah sebuah totalitas yang meliputi bidang-bidang seperti agama, sosial, budaya, dan politik yang saat ini menjadi bidang-bidang ilmu sendiri. Oleh karenanya SKI membutuhkan dukungan berbagai disiplin ilmu lain untuk menemukan sebuah konstruksi sejarah yang komprehensif. Salah satu kebutuhan bidang ilmu lain dalam historiografi adalah dalam penulisan biografi tokoh. Hal ini disebabkan banyak tokoh dalam sejarah yang tidak memiliki peninggalan karya tulis. Untuk memahami pemikirannya, dibutuhkan kajian ilmu sosiologi yang mengaitkan konteks struktur masyarakat dengan terbetuknya sebuah pemikiran tokoh (Abdullah, 2017).

Ilmu sejarah adalah kajian akademis yang bertujuan merangkai puzzle peristiwa-peristiwa masa lampau menjadi sebuah bangunan pengetahuan yang utuh (Hidayat, 2018). Rangkaian puzzle tersebut meliputi perjalanan umat manusia mulai dari pemikiran, agama, sistem ekonomi, sosial-politik, sampai dengan kebudayaan. Ilmu sejarah berusaha merekam ulang perjalanan manusia yang bergerak melintasi ruang dan waktu, dari masa ke masa, generasi ke generasi, untuk menyajikan gambaran pasang surut kebudayaan umat manusia sepanjang zaman. Selain mengkaji tentang kronologi dan peristiwa-peristiwa, ilmu sejarah memiliki fungsi menumbuhkan nalar kritis agar mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Tradisi historiografi ini sampai akhir abad 19 didominasi oleh pendekatan sejarah politik, padahal penekanan pada sejarah politik ini sudah tentu akan mereduksi unsur-unsur sejarah yang justru paling penting (Nadlir, 2015). Maka tidak mengherankan jika buku-buku sejarah selalu menarasikan sejarah dari sudut pandang penguasa, atau -setidaknya- dari sudut pandang sejarawan tentang penguasa. Aktor utama dalam sejarah politik adalah elite masyarakat, raja-raja, dan para pemimpin negara yang menorehkan catatan sejarah melalui perang, dominasi, atau diplomasi. Aksi-aksi perlawanan dan gerakan sosial yang lahir dari masyarakat bawah yang tidak sejalan dengan pikiran penguasa lebih banyak ditulis dalam “*framing*” penguasa, yaitu sebagai sebuah pemberontakan (Wihardyantie, 2018). Dengan demikian, sejarah politik sebenarnya bisa juga dibaca sebagai sejarah dominasi yang selalu menghadapkan antara penguasa dengan pemberontak kekuasaan. Itulah alasan mengapa sejarah politik selalu memiliki banyak versi karena rentan untuk ditafsirkan sesuai dengan kepentingan atau tendensi politik penafsirnya.

Dalam karyanya yang sangat fenomenal yaitu *al muqadimah* memberikan sebuah warna sejarah yang berbeda. Pada umumnya, sejarawan selalu menuliskan sejarah secara kronologis, yaitu berdasarkan urutan-urutan kejadiannya. Ibn Khaldun justru melebarkan narasi sejarahnya pada dimensi sosial. Jika pada umumnya ilmu sejarah dipahami sebagai pengetahuan yang “memanjang dalam waktu”, dan ilmu sosial sebagai pengetahuan yang “meluas dalam ruang”, maka karya Ibn Khaldun mampu ‘mengawinkan’ kedua tradisi tersebut dengan narasi sejarah yang “meluas dalam ruang dan sekaligus memanjang dalam waktu” (Khaldun, 2011). Dalam menjelaskan tentang sejarah Arab, Ibn Khaldun memulai pembahasannya dengan gambaran geografis wilayah bagian utara, selatan, dan analisa mengapa wilayah belahan utara lebih makmur dari pada wilayah bagian selatan. Lebih jauh, Ibn Khaldun bahkan memberikan analisa tentang bagaimana pengaruh iklim geografis pada karakter penduduk setempat (Khaldun, 2011). Dalam menjelaskan tentang sebuah entitas negara, Ibn Khaldun justru menganalisisnya dari penjelasan bagaimana sebuah negara bisa berdiri, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bentuk dan

gaya kepemimpinan sebuah negara, bagaimana sebuah kepemimpinan politik bisa memperoleh eksistensi yang baik, dan lain sebagainya.

Historiografi yang dirintis oleh [Khaldun, \(2011\)](#) didasarkan pada analisa dan obyektifitas yang kuat, berbeda dari sejarawan lainnya pada masanya yang menulis sejarah Arab secara sangat politis yang bahkan pembagian periodisasi sejarahnya saja didasarkan pada periode-periode kepemimpinan politik yang berlangsung. Para sejarawan pada kelompok ini biasanya cenderung tidak netral dalam memberikan nilai pada kronologi sejarah. Misalnya, dalam pembahasan tentang penguasa-penguasa Arab, seringkali para sejarawan tersebut tidak memosisikan diri sebagai ilmuwan yang netral, tapi seolah-olah justru menjadi “juru bicara” poros kekuasaan dengan penekanan pada personalisasi penguasa secara berlebihan. Dalam kaitannya dengan hal ini, Khaldun justru memberikan kritik keras kepada bangsa Arab yang menurutnya kurang mampu melahirkan kreatifitas dalam pengembangan kebudayaan.

## 2. Buku Ajar SKI Kelas X

Dalam kurikulum 2013, kebijakan terkait standar isi mata pelajaran SKI diatur melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 912. Tujuan pembelajaran SKI di madrasah; membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta dan sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, iptek, dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Secara umum, struktur materi buku ajar SKI kelas X disusun dengan pendekatan kronologis, yaitu dengan menyajikan materi berdasarkan urutan peristiwanya, diawali dari latar belakang sosial-keagamaan masyarakat Arab, periode dakwah pertama di Mekah, dan diakhiri dengan materi kepemimpinan khulafaur rasyidun yaitu Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib ([Ula, 2014](#)). Berikut struktur materi buku ajar SKI kelas X disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Struktur materi buku ajar SKI kelas X

Bab	Judul	Sub-judul
1	Peradaban bangsa Arab sebelum Islam	Peradaban bangsa Arab sebelum Islam Keadaan sosial bangsa Arab sebelum Islam
2	Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Mekah	Sejarah dakwah Rasulullah SAW pada periode Islam di Mekah Dakwah secara terang-terangan Hijrah ke Habsyi Hamzah dan Umar masuk Islam Nabi Muhammad SAW hijrah ke Thaif Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Tansil dan Hikmah Isra' Mi'raj
3	Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Madinah	Faktor-faktor penyebab hijrah ke Madinah Kebijakan pemerintahan Rasulullah Faktor-faktor keberhasilan fathul makkah Wafatnya Rasulullah
4	Sejarah Islam Masa Khulafaur rasyidin	Abu Bakar Umar bin Khatib Usman bin Affan Ali bin Abi Thalib
5	Strategi dan Substansi Dakwah Khulafaur rasyidin	Kebijakan Abu Bakar Kebijakan Umar bin Khatib Kebijakan Usman bin Affan Kebijakan Ali bin Abi Thalib

Sebagian besar materi pada **Tabel 1** setiap bab ditulis dalam bentuk narasi, yaitu penjabaran materi dengan menyesuaikan judul dan sub-judul. Seperti pada bab 1, materi dengan judul kondisi bangsa Arab sebelum Islam menjabarkan tentang gambaran masyarakat Arab yang senang berperang antar suku, memiliki kebiasaan membunuh anak perempuan karena dianggap aib, dan memiliki keyakinan agama yang keliru karena menjadikan patung dan berhala sebagai sesembahan (Ula, 2014). Narasi dalam historiografi buku ajar SKI kelas X juga terlihat dalam kesinambungan antar bab. Pada awal bab 2 disajikan materi tentang alasan Muhammad sebelum diutus sebagai nabi dan rasul melakukan tahanan di goa hira karena merasa prihatin terhadap kondisi sosial yang ada. Secara umum, narasi yang dikembangkan di dalam bab 2 adalah tentang kondisi ketertekanan Rasulullah dan sahabat pada periode Mekah. Para sahabat, khususnya mereka yang berasal dari kalangan status sosial rendah, mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari para pembesar Quraisy di Mekah (Ula, 2014).

Materi pada bab 3 yang membahas tentang dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekah menjadi kesinambungan kronologis dari materi di bab 2. Narasi dalam materi ini memperlihatkan hubungan sebab-akibat, yang maka hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah, salah satunya disebabkan oleh kondisi sulit yang dialami oleh Nabi Muhammad selama berada di Mekah. Ketika berada di Madinah, Rasulullah diangkat sebagai pemimpin dan membuat undang-undang yang disebut dengan piagam Madinah. Melalui undang-undang ini, tata kelola Madinah diatur secara sistemik (Ula, 2014). Selain itu, pada bab ini dijelaskan juga tentang peperangan-

peperangan yang terjadi pada masa nabi, yaitu perang badar, perang uhud, dan perang khandaq. Pada akhir bab 3 dijelaskan tentang peristiwa fathul mekah, yang mana nabi dan para sahabat berhasil merebut kembali kota Mekah tanpa peperangan setelah enam tahun lamanya berada di Madinah (Ula, 2014).

Narasi pada bab 4 disajikan dalam bentuk penjelasan tentang biografi khulafaur rasyidun, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib. Keempat orang tersebut bergelar khalifah. Secara nasab dan silsilah, semua khalifah dari kalangan sahabat nabi adalah keturunan Quraisy. Selain itu, semuanya memiliki hubungan kekeluargaan dengan nabi Muhammad. Abu Bakar dan Umar bin Khatab adalah mertua nabi karena nabi menikahi putri dari keduanya. Sedangkan Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib adalah menantu nabi karena nabi menikahkan putri kandunginya dengan mereka berdua. Usman bin Affan bahkan menikahi dua putri nabi (Ula, 2014). Buku ajar SKI kelas X ditutup dengan bab 5 yang membahas kebijakan politik khulafaur rasyidun. Ketika menjabat khalifah, Abu Bakar mengembangkan wilayahnya (futuhat) ke wilayah-wilayah Romawi dan Persia. Selain itu, secara internal, Abu Bakar mengeluarkan kebijakan untuk memerangi orang-orang murtad di jazirah Arab. Kebijakan futuhat Abu Bakar dilanjutkan oleh Umar bin Khatab. Pada masanya, kerajaan Persia bahkan berhasil ditaklukkan secara menyeluruh (Ula, 2014).

Pada masa Usman bin Affan, prestasi yang diraihinya selain mampu meluaskan wilayah (futuhat), juga berhasil melakukan standarisasi Al-Qur'an. Sedangkan, masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib diwarnai dengan serangkaian huru-hara. Diawali dengan kebijakan Ali yang mengganti seluruh pejabat yang diangkat oleh Usman, sampai dengan meletusnya perang jamal dan perang shiffin dimana Ali berhadapan dengan 'Aisyah istri nabi dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang merupakan salah satu sahabat nabi (Ula, 2014). Selain dalam bentuk narasi, materi di dalam buku ajar SKI kelas X juga disajikan dalam bentuk argumentasi. Hanya saja, argumentasi di dalam materi buku ajar SKI kelas X tidak dimasukkan ke dalam materi utama, namun dimasukkan ke dalam sub-bab tersendiri, yaitu sub-bab ibrah. Pada bagian akhir setiap bab terdapat sub-bab ibrah yang berisi argumen penulis buku tentang pelajaran yang dapat diambil dari setiap bab.

Akan tetapi, di dalam buku ajar SKI kelas X tidak ditemukan adanya historiografi dalam bentuk deskripsi dan eksposisi, yaitu penjelasan secara tegas terhadap definisi dan penjabaran definisi tersebut dalam istilah-istilah kunci (Misbah, 2018). Beberapa istilah kunci penting yang terdapat di dalam buku ajar SKI, yaitu khulafaur rasyidun, hijrah, khalifah, dan futuhat, hanya ditulis dalam bentuk narasi, namun tidak dideskripsikan. Tidak adanya deskripsi pada istilah-istilah kunci ini memungkinkan siswa memberikan definisi yang berbeda-beda. Penyebutan istilah futuhat misalnya, terdapat di dalam materi perang pada bab 2, pembebasan Mekah

pada bab 3, dan terdapat juga pada materi tentang kebijakan khulafaur rasyidun pada bab 5 (Ula, 2014). Akan tetapi, bagaimana konsep futuhat yang dimaksud, tidak dijelaskan baik secara deskripsi ataupun eksposisi. Demikian juga istilah khulafaur rasyidun dan khalifah, tidak ditemukan deskripsi dan eksposisi yang menjelaskan makna khulafaur rasyidin baik secara bahasa, ataupun secara istilah dan penggunaannya pada periode awal.

Istilah khilafah memang tidak terdapat di dalam buku ajar SKI kelas X, akan tetapi istilah ini sering dikaitkan dengan istilah khalifah. Tidak adanya penjelasan secara deskriptif dan eksposisi ini memberikan ruang interpretasi yang terlalu luas bagi siswa. Oleh sebab ini, maka muncul berbagai pemahaman, salah satunya adalah pemahaman bahwa terminologi khilafah adalah terminologi politik yang mengisyaratkan ajaran mendirikan negara sebagai bagian dari perintah agama (Djidi & Syamsuddin, 2019). Pada tema keadaan masyarakat Quraisy masa sebelum Islam, materi di dalam buku SKI kelas X mendeskripsikan tentang moralitas dan kebiasaan-kebiasaan yang dipandang negatif seperti suka peperangan, menyembah berhala, tidak senang pada anak perempuan (Ula, 2014). Historiografi di dalam penyajian materi ini kurang memberikan penekanan kepada deskripsi tentang makna kesukuan di dalam konteks sosial masyarakat Arab.

Tema-tema lainnya, yaitu sejarah dakwah rasulullah pada periode Islam di Mekah, dakwah secara terang-terangan, hijrah ke Habasyah, Hamzah dan Umar bin Khatab masuk Islam, nabi Muhammad hijrah ke Ta'if, Isra' mi'raj nabi Muhammad, dan Tamsil dan hikmah isra' mi'raj (Ula, 2014), meskipun dijabarkan secara naratif, namun kurang memberikan penekanan terhadap hubungan antar peristiwa. Padahal, salah satu fungsi narasi adalah menyajikan gambaran tentang hubungan antar peristiwa (Misbah, 2018). Selain itu, deskripsi dan eksposisi tentang makna hijrah tidak terdapat di dalam materi ini. Dalam konteks ini, fungsi deskripsi dan eksposisi (Misbah, 2018) adalah memberikan definisi yang tegas tentang hijrah, yang diambil dari referensi-referensi utama sejarah Islam, dan memberikan penjabaran secara tertulis tentang definisi tersebut.

Deskripsi dan eksposisi pada makna hijrah juga tidak terdapat pada tema hijrah ke Habasyah (Ula, 2014). Tema ini hanya berisi cerita singkat tentang kronologi hijrah umat Islam ke negeri Habasyah. Belum ada penjelasan tentang relasi antar bangsa dan hukum yang berlaku pada masa itu, sehingga dapat dipahami seberapa urgen perlindungan seorang kepala kerajaan dalam sistem hukum pada masa itu. Selain itu, tidak terdapat penjelasan apakah Habasyah yang dimaksud adalah negara Etiopia sebagaimana dalam pembagian administratif hari ini, atau negara yang wilayahnya masuk ke dalam beberapa negara jika dilihat geopolitik hari ini. Selain itu, pada tema Hamzah dan Umar masuk Islam (Ula, 2014), historiografi yang disajikan hanya berupa narasi dan cerita singkat tentang masuknya Hamzah dan

Umar serta reaksi bahagia dari umat Islam. Belum ada penjelasan tentang posisi sosial Hamzah dan Umar dalam sistem kekerabatan dan organisasi sosial masyarakat Arab pada masa itu. Sehingga sulit dipahami seberapa besar pengaruh masuknya kedua orang tersebut dalam Islam terhadap eksistensi dakwah Islam itu sendiri. Tanpa ada penjelasan tentang sistem kekerabatan dan hukum, sulit didapatkan pemahaman yang utuh tentang hal tersebut.

Sebenarnya tidak ada yang problematik ketika khilafah dipahami sebagai sebuah fakta sejarah. Dalam kaca mata sejarah, khilafah merupakan kajian ilmiah dan historis. Karena ia memang menjadi khazanah yang pernah ada, tumbuh, dan berkembang dalam sejarah kebudayaan masyarakat Muslim. Dengan melihatnya dari kaca mata sejarah, maka khilafah tidak dipandang sebagai “benda mati” yang pernah ada di masa lampau, namun sebagai “makhluk hidup” yang lahir dari dialektika pemikiran zaman itu, yang bersifat dinamis dan bergerak mengikuti perkembangan zaman dan pemikiran. Buktinya, bentuk khilafah selalu berkembang dari waktu ke waktu. Hanya saja, menjadi persoalan ketika khilafah dipahami dalam pengertian ideologis. Tendensi ke arah ideologis inilah yang pada gilirannya melahirkan berbagai macam pemikiran politik dan bahkan gerakan anti pemerintah karena ingin mendirikan negara Islam. Khilafah dalam pengertian gerakan politik ideologis inilah yang menjadi problem bagi pemerintah karena berpotensi mengganggu eksistensi negara. Maka, yang sesungguhnya diperlukan bukan menghapus materi khilafah dari kurikulum, tapi mengembangkan pendekatannya ke arah yang lebih komprehensif. Kajian komprehensif dalam sejarah dikenal dengan istilah sejarah total, yaitu sebuah pendekatan yang mengkaji sejarah tidak hanya dari sudut pandang politik, namun juga dari sudut pandang sosial, kebudayaann, ekonomi, dan lain sebagainya. Di sinilah perlunya revitalisasi kurikulum SKI di Madrasah agar mampu melahirkan pemikiran-pemikiran kritis dan ilmiah, bukan hanya pemikiran ideologis.

## KESIMPULAN

Problem yang ditemukan di dalam buku ajar SKI kelas X adalah tidak terpenuhinya metode historiografi di dalam penyajian materi karena tidak ditemukan bentuk deskripsi dan eksposisi terhadap istilah-istilah kunci. Sebagian besar materi di buku ajar SKI kelas X ditulis secara dalam bentuk narasi dan argumentasi. Narasi ditulis dengan penyajian materi secara kronologi dan menghubungkan kronologi tersebut pada setiap bab. Sedangkan argumentasi disajikan dalam sub-bab ibrah yang terdapat pada bagian akhir setiap bab. Istilah-istilah kunci di dalam buku ajar SKI kelas X, yaitu khulafaur rasyidin, khalifah, hijrah, dan futuhat tidak mendapatkan penjelasan dalam bentuk deskripsi dan eksposisi. Tanpa adanya deskripsi dan eksposisi terhadap istilah-istilah kunci tersebut, maka akan muncul penafsiran yang beragam. Seharusnya, istilah-

istilah kunci di dalam penyajian materi diberikan penegasan definisi serta penjelasan yang memadai terhadap definisi tersebut dari referensi-referensi yang baku agar melahirkan sebuah pemahaman yang benar, serta meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman dalam sejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2017). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 22–37. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>
- Agama, K. (2014). *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Azra, A. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Gramedia Pustaka.
- Collingwood, R. . (2011). *An Autobiography*. Clarendon Press.
- Djidin, M., & Syamsuddin, S. (2019). Indonesian Interpretation of the Qur'an on Khilāfah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an, 2: 30-38. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(1). <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.143-166>
- Haris, A. (2016). *Analisis komparasi isi buku ajar sejarah kebudayaan Islam kurikulum 2013 dengan sejarah kebudayaan Islam perspektif Ahmad Syalabi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayat, F. (2018). Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi (Kajian Terhadap Ideologi Pendidikan di Kuttab Al Fatih Purwokerto). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(2). [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(2\).85-98](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(2).85-98)
- Jenks, C. (2013). *Culture studi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khaldun, I. (2011). *Muqaddimah*. Pustaka Kautsar.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial dalam Kemajuan Teknologi. *Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, 13(1), 25–33. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p025>
- Makkelo, I. D. (2018). Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis Dan Tematis. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(2). <https://doi.org/10.34050/JLB.V12I2.3052>
- Masyrullahushomad, M. (2019). Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama di Ambon dan Poso. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24378>
- Misbah, M. M. (2018). The Interpretation of Historical Facts: The Study of Historical Writing in the Perspective of Exposition Paragraph. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v3i1.8420>
- Nadlir, N. (2015). Antara Sejarah Sosial dan Sejarah Penguasa: Kritik terhadap Historiografi Pendidikan Islam di Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.635>
- Reid, A. (2014). Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680. In *Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Vol. Jilid 1*.
- Repoussi, M., & Tutiaux-guillon, N. (2010). New Trends in History Textbook Research : Issues and Methodologies toward a School Historiography. *Journal of Educational Media, Memory, and Society*, 2(1), 154–170.

- 
- <https://doi.org/10.3167/jemms.2010.020109>  
Rofik, R. (2015). Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1).  
<https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-02>
- Ula, M. (2014). *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 kelas X*. Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama.
- Wihardyantie, F. S. (2018). Keterlibatan Amerika Serikat dalam Penyelesaian Konflik Irian Barat 1960-1963. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1).  
<https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.13116>
- Wiretno, W. (2019). Aktivitas Peleisir Orang-Orang Eropa Di Surabaya Masa Kolonial (Abad-20). *Sejarah dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarannya*, 13(1), 12–24. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p012>
- 



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---